



Analisis Hambatan Guru Dalam Mengikuti Program Guru Penggerak: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono

Muhammad Bagas Aviyanto^{1),a)}, Erna Zumrotun^{2),b)}, Muh Muhaimin^{3),c)}

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia.

^{2),3)}Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia..

201330000684@unisnu.ac.id^{a)}, erna@unisnu.ac.id^{b)}, muhmuhaimin@unisnu.ac.id^{c)}

ABSTRACT

This research uses a qualitative approach and case study techniques, aiming to analyze the obstacles faced by teachers in participating in the teacher mobilization program at Sukosono 1 State Elementary School. Six classroom teachers participated in the study as research subjects. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation activities. This research uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions as data analysis techniques. The results of this research show that the obstacles faced by teachers include 2 factors, namely internal factors and external factors. Internal factors include limited time in participating in the program, and the physical resources of teachers who are old, while external factors include a lack of administrative support for teachers, and policy requirements for participating in the teacher mobilization program which require a minimum of 5 years of teaching and must have a dapodik. Thus, it can be concluded that the inhibiting factors in participating in the driving teacher program experienced by teachers at Sukosono 1 State Elementary School include internal factors within the teacher himself and external factors such as lack of support from the school.

Keywords: teacher barriers; driving teacher program.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik studi kasus, bertujuan untuk menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam upaya mengikuti program guru penggerak di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono. Enam guru kelas berpartisipasi dalam penelitian sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data digunakan yaitu kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh guru meliputi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan waktu dalam mengikuti program, dan sumber daya fisik guru yang sudah tua, sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan administrasi bagi guru, dan kebijakan syarat dalam mengikuti program guru penggerak yang mengharuskan minimal mengajar selama 5 tahun dan harus punya dapodik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam mengikuti program guru penggerak yang dialami oleh guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono meliputi faktor internal dalam diri guru itu sendiri dan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari pihak sekolah.

Kata kunci: hambatan guru; program guru penggerak.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan adalah inisiatif terorganisir untuk menyediakan lingkungan dan prosedur belajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan lain yang mereka perlukan untuk masyarakat secara keseluruhan dan untuk diri mereka sendiri (Manao et al., 2022). Selain itu pendidikan memiliki tujuan untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya sehingga mereka dapat menjadi individu luar biasa yang mampu bersaing dalam skala nasional dan Internasional. Mengingat anak merupakan generasi bangsa yang sangat berharga untuk kemajuan suatu negara (Hamidaturrohmah et al., 2023). Guru sebagai pemimpin dalam proses pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas dan efektivitas mutu pembelajaran di sekolah. Sumber daya manusia dalam pendidikan yaitu guru dan kepala sekolah, menjadi komponen pendidikan yang paling penting, selain penerapan kurikulum dan peningkatan atau penurunan kualitas mutu pendidikan di seluruh sekolah (Riowati & Yoenanto, 2022).

Mutu Pendidikan merupakan ukuran efektivitas suatu proses pendidikan yang dapat dilihat oleh masyarakat dimulai dari masukan (input) dan berlanjut melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan hingga dihasilkan keluaran (output). Seperti yang ditunjukkan oleh berbagai penelitian dan analisis, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) masih menjadi faktor utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, dan berperan besar di dalamnya (Uliatunida, 2020). Berbagai kebijakan dan program dalam sistem pendidikan Indonesia telah dicermati implementasinya, antara lain Rapor Pendidikan Indonesia. Program Rapor Pendidikan Indonesia merupakan bagian integral dari inisiatif merdeka belajar yang memiliki tujuan meningkatkan mutu standar pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan akses bagi seluruh penduduk Indonesia (Musakirawati et al., 2023). Platform ini mewakili peningkatan dibandingkan dengan laporan kualitas sebelumnya dan bertujuan untuk mendorong perbaikan di sektor pendidikan. Dalam meningkatkan mutu di sektor pendidikan mengharuskan guru untuk segera beradaptasi terhadap kebijakan tersebut. Kemampuan untuk bersaing dengan kemajuan teknologi sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengikuti kebijakan-kebijakan tersebut (Sadewo & Purnasari, 2021). Hal ini dimaksudkan agar para guru dapat meningkatkan dan

menginspirasi kapasitas mereka untuk membangun keterampilan pedagogik mereka dan beradaptasi dengan perubahan pembelajaran dengan lebih cepat.

Program Guru Penggerak merupakan salah satu dari beberapa program inisiatif yang dicanangkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia. Menurut Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, seorang guru yang mengikuti program guru penggerak harus mampu tumbuh secara profesional selain menjadi motivator keberhasilan siswa di kelas (Sodik et al., 2021). Guru penggerak dirancang untuk mempengaruhi lebih banyak orang, termasuk murid, rekan sesama guru, dan lingkungan sekolah. Pemerintah, dalam hal ini, bertujuan untuk mereformasi kualitas pendidikan melalui program guru penggerak yang digabungkan dengan kurikulum merdeka belajar. Kebijakan program ini untuk mereformasi pendidikan tidak hanya mencakup ruang pendekatan administrasi, tetapi juga mengubah nilai-nilai kebudayaan melalui gagasan *culture of learning innovation*, sehingga dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan pendidikan yang semakin berkembang (Faiz & Faridah, 2022).

Program Guru Penggerak memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi serta kualitas guru agar mampu berperan aktif dalam mengembangkan pembelajaran di sekolahnya. Selain itu, tujuan dari program ini adalah untuk membekali para guru dengan berbagai keterampilan kepemimpinan terkait proses belajar mengajar sehingga dapat mendukung komunitas belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, mereka akan memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin pendidikan yang dapat memastikan bahwa siswa merasa nyaman dan sehat di sekolah mereka. Sikap perasaan positif terhadap lembaga pendidikan dan proses pendidikan menunjukkan kenyamanan dan kebahagiaan siswa. Mereka tidak akan khawatir, tidak akan mengeluhkan kondisi fisik sekolah, dan tidak akan menghadapi masalah masyarakat. Mereka akan senang mengikuti kegiatan di sekolah (Sodik et al., 2022). Peran guru yang mengikuti program guru penggerak dengan guru biasa, atau pengajar yang tidak mengikuti guru penggerak, tidak jauh berbeda. Untuk menginspirasi siswa agar menyadari potensi yang dimilikinya, guru mempunyai tugas yang sama untuk menyediakan suasana belajar yang merangsang dan menyenangkan (Sibagariang et al., 2021). Artinya dalam hal ini guru penggerak dan guru yang tidak mengikuti program guru penggerak sama-sama mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

Namun, seperti halnya implementasi program-program lainnya, program ini juga menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam pelaksanaannya di lapangan. Salah satu aspek penting yang perlu dianalisis adalah hambatan yang dirasakan oleh guru dalam mengikuti Program Guru Penggerak. Tidak semua guru bisa menjadi Guru Penggerak, ada beberapa syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi agar dapat mengikuti seleksi dan lulus untuk mengikuti program pendidikan. Banyaknya syarat yang harus dipenuhi sebelum mengikuti seleksi, membuat guru-guru yang sebelumnya berminat mengikuti seleksi satu persatu mundur teratur. Kemauan dari dalam diri yang rendah (intrinsik) membuat guru semakin tidak bersemangat untuk mengikuti program ini. Dibutuhkan dukungan dari luar (ekstrinsik) yang akan memompa semangat guru menjadi terbuka dan tergerak untuk lebih semangat lagi (Nuryati, 2023). Dalam hal memotivasi guru kelas, kepala sekolah memainkan peran penting. Agar guru dan tenaga kependidikan lainnya dapat mengikuti program guru penggerak yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka kepala sekolah harus mampu memotivasi mereka secara efektif. Kepala sekolah juga harus bisa merencanakan sistem untuk mengembangkan efisiensi dan efektivitas sistem pengelolaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah, perencanaan terstruktur dapat digunakan untuk mengembangkan arah, mempersiapkan skenario yang berbeda, meminimalkan ketidakpastian di masa depan, menyusun rencana tindakan, dan menghasilkan berbagai macam tulisan pencapaian (Rifki Solana & Mustika, 2023). Dengan demikian kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan tujuan Pendidikan terstruktur di sekolah.

Mengatasi hambatan dalam mengikuti program Guru Penggerak memerlukan pendekatan yang strategis dan penuh perhatian dari para guru. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kepemimpinan di sekolah, sering kali menghadapi berbagai tantangan seperti kekurangan waktu, beban kerja yang tinggi, dan resistensi terhadap perubahan. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu merancang strategi yang efektif, seperti mengatur waktu dengan bijaksana, membagi tugas dengan rekan sejawat, serta menerapkan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif (Talaar et al., 2024). Guru diharapkan dapat mengembangkan potensinya untuk menjadi guru yang berdaya cipta dalam memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran (Deliana Purba, 2024). Dengan dukungan dari pihak sekolah dan penerapan metode pembelajaran yang adaptif, hambatan guru dalam mengikuti program guru

penggerak dapat diatasi secara bertahap, sehingga proses pengembangan diri dan profesionalisme dalam mengikuti Guru Penggerak dapat berjalan dengan optimal.

Studi ini difokuskan pada konteks Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono sebagai studi kasus, untuk mendalaminya secara lebih spesifik. Dengan memahami hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengikuti program ini, dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai efektivitas dan pelaksanaan Program Guru Penggerak di tingkat sekolah dasar akan menjadi jelas. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalaminya lebih jauh, dengan melibatkan kegiatan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dengan memahami hambatan-hambatan yang ada, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang jelas dalam pemahaman terhadap implementasi program-program pendidikan di tingkat dasar serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan di masa depan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh para guru dalam mengikuti program guru penggerak di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian kualitatif merupakan data yang terdiri dari kata, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan topik penelitian (Nasution, 2023). Penelitian ini memiliki karakteristik sebagai penelitian studi kasus. Studi kasus adalah untuk memahami suatu individu secara mendalam guna membantu individu dalam menganalisis hambatan guru mengikuti program guru penggerak (Assyakurrohim et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono, yang berada di Desa Sukosono RT.10 RW.03, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. Subjek penelitian ini melibatkan 6 guru kelas Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono.

Penelitian ini menggunakan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Observasi menjadi suatu teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang diperoleh, di samping juga melibatkan teknik wawancara dan dokumentasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono, bertujuan untuk mengetahui secara langsung keadaan guru dalam menghadapi hambatan mengikuti program guru penggerak. Observasi ini akan memberikan pemahaman tentang situasi guru dan kepala sekolah.

Wawancara digunakan untuk menghimpun informasi yang lebih mendalam mengenai hambatan guru Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono dalam mengikuti program guru penggerak. Proses penelitian telah mengembangkan serangkaian beberapa pertanyaan yang digunakan selama prosedur wawancara. Informasi dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada guru Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono dan mendapatkan jawabannya. Pengetahuan lebih lengkap mengenai pelaksanaan wawancara dengan guru mengenai hambatan guru dalam mengikuti program guru penggerak dalam konteks nyata dapat diperoleh melalui data dokumentasi dan gambaran visual yang dikumpulkan dari catatan wawancara.

Teknik analisis data menggunakan teori miles dan hubberman, kegiatannya yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Sri Annisa & Mailani, 2023). Dalam teknik pengumpulan data dari sumber data primer dan sekunder. 6 guru diwawancarai langsung untuk sumber data primer, dan informasi tambahan dikumpulkan melalui observasi. Dokumentasi memberikan informasi untuk sumber data sekunder. Kedua, dilakukan reduksi data, yaitu mengklasifikasikan data yang relevan dan menghilangkan data yang tidak ada hubungannya dengan temuan penelitian. Menyajikan data yang dikumpulkan dan memberikan penjelasan secara sistematis adalah tahap ketiga. Pada akhirnya, peneliti menggunakan hasil analisis untuk membuat kesimpulan yang memberikan gambaran tentang temuannya. Temuan analisis data akan dianalisis untuk memberikan wawasan menyeluruh mengenai “Analisis Hambatan Guru Dalam Mengikuti Program Guru Penggerak: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono”. Hasil temuan akan disajikan secara deskriptif, dengan pengaitan ke studi literatur secara relevan, dan analisis secara mendalam tentang berbagai permasalahan dan solusi yang muncul selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, guru penggerak adalah pemimpin pemikiran di bidang pendidikan yang dapat menerapkan strategi pembelajaran mandiri dan membantu mentransformasi ekosistem pendidikan guna mencapai pengajaran berkualitas tinggi. Ini terbukti dengan menciptakan pembelajaran yang berkualitas akan menggerakkan seluruh lingkungan pendidikan yang lebih baik kedepannya (Manao et al., 2022). Salah satu penentu dalam mengikuti guru penggerak adalah kesiapan guru dalam mengikuti program.

Persepsi guru terhadap berbagai dukungan dan tantangan menunjukkan seberapa siap mereka mengikuti program guru penggerak. Untuk mengikuti guru penggerak, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksanaan.

Dalam hal ini persepsi meliputi mengevaluasi objek, mengorganisasikan rangsangan, menerima rangsangan (input), dan menafsirkan rangsangan terstruktur. Semua ini berdampak pada perilaku dan pembentukan sikap (Novitasari et al., 2020). Maka dari itu, cara seseorang melihat suatu hal dapat mempengaruhi bagaimana mereka bertindak dan berperilaku. Persepsi guru tentang meningkatkan kualitas pendidikan menunjukkan seberapa siap mereka untuk menerima dan melaksanakan program guru penggerak. Namun hal ini menunjukkan masih banyaknya guru-guru yang mendapati beberapa hambatan-hambatan dalam mengikuti program guru penggerak.

Berdasarkan hasil penelitian melalui kegiatan observasi dan wawancara mendalam terhadap 6 guru kelas bahwasannya, di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono masih banyak sekali hambatan-hambatan yang diperoleh guru dalam mengikuti program guru penggerak. Dengan banyaknya hambatan tersebut dari 6 guru yang menjadi guru kelas di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono belum ada satupun guru yang mengikuti program guru penggerak. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hambatan dalam mengikuti program ini, yaitu: berasal dalam diri guru itu sendiri yang merupakan unsur paling utama. Ketika unsur dalam diri guru itu sendiri menghadapi berbagai kendala dapat dipastikan akan menghambat proses pendidik dalam mengikuti program guru penggerak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kami kemudian menyusun empat hambatan yang dialami guru dalam mengikuti program guru penggerak.

Pertama, Keterbatasan Waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan GK-1 dan GK-3 guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono merasa bahwa waktu yang tersedia untuk mengikuti kegiatan program ini sangatlah terbatas, terutama mengingat tuntutan pekerjaan mereka yang lain seperti mengajar dan tugas administratif. Sebagian besar guru mengalami keterbatasan waktu yang signifikan sebagai hambatan utama dalam mengikuti program ini. Mereka merasa sulit untuk mengalokasikan waktu tambahan di luar jam mengajar mereka yang sudah padat. Keterbatasan waktu ini sering kali mengakibatkan mereka tidak dapat sepenuhnya terlibat dalam kegiatan yang direncanakan dalam Program Guru Penggerak, seperti pelatihan, rapat koordinasi, atau kegiatan pengembangan profesional lainnya.



Gambar 1. Wawancara Guru

Kedua, Kurangnya Dukungan Administrasi. Berdasarkan hasil wawancara GK-3 juga mengeluhkan kurangnya dukungan dari pihak administrasi sekolah dalam hal anggaran dan sumber daya yang memadai. Dukungan ini mencakup alokasi sumber daya yang cukup, termasuk anggaran untuk pelatihan dan pengembangan, akses terhadap materi pembelajaran yang kurang lengkap, serta sarana dan prasarana di sekolah yang belum tercukupi. Tanpa dukungan administratif yang kuat, motivasi guru untuk berpartisipasi aktif dalam program guru penggerak ini dapat menurun.

Ketiga, Keterbatasan Sumber Daya Fisik. Berdasarkan hasil wawancara dengan GK-5 dan GK-6 juga menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya fisik dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai Guru Penggerak. Ini termasuk guru yang memiliki usia tua merasa keberatan dengan berbagai tuntutan kegiatan dalam mengikuti program guru penggerak. Hal Ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki usia tua sangat kesulitan dalam memahami dan mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam proses mengajar. Di usia tersebut, bukan hanya pengetahuan kita menurun, tetapi usia juga berdampak pada kesehatan kita secara fisik. Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengimplementasikan strategi pengajaran yang baru dan efektif yang diharapkan dari program ini.

Keempat, Kriteria dan syarat yang kurang memadai. Berdasarkan hasil wawancara dengan GK-2 dan GK-4 merasa belum bisa untuk mengikuti program guru penggerak, Dikarenakan syarat dan kriteria yang harus terpenuhi. Syarat dan kriteria yang harus dimiliki oleh guru penggerak yaitu harus memiliki akun dapodik dan minimal pengalaman mengajar selama 5 tahun terlebih dahulu. Sedangkan 2 guru Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono yang mempunyai keinginan untuk mengikuti program guru penggerak belum memenuhi kriteria tersebut.

Pembahasan

Hambatan-hambatan yang diidentifikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi program guru penggerak di SDN 1 Sukosono. Keterbatasan waktu memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilan mengikuti program Guru Penggerak di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono. Para guru dihadapkan pada tantangan untuk memprioritaskan partisipasi dalam program ini sehubungan dengan tugas mengajar mereka. Namun, dari wawancara terhadap GK-1 dan Gk-2 mengatakan adanya jadwal yang padat dari mulai kegiatan mengajar setiap hari, membuat bahan ajar, mengikuti rapat-rapat, belum lagi memenuhi kewajiban sebagai ibu rumah tangga dirumah menjadikan waktu terbatas dalam mengikuti program guru penggerak. Waktu yang terbatas ini sering kali menghalangi kemampuan guru untuk mengikuti pelatihan dan mengembangkan kurikulum yang diperlukan. Pihak sekolah dapat membantu memastikan guru memiliki waktu yang cukup untuk mengikuti program guru penggerak tanpa menambah beban kerja mereka (Fajar et al., 2020). Hal ini dapat dilakukan guru dengan cara manajemen waktu. Manajemen waktu berdampak signifikan pada kemampuan profesional guru sehingga akan konsisten dengan tujuan (Zebua & Santosa, 2023). Dalam manajemen waktu guru dapat membuat jadwal atau rencana harian yang terstruktur dengan jelas, memprioritaskan tugas-tugas yang paling penting atau mendesak. Pengelolaan waktu seperti memblok waktu untuk jenis-jenis aktivitas tertentu seperti persiapan mengajar, mengoreksi pekerjaan siswa, dan rapat. Memanfaatkan teknologi dapat membantu mereka dalam mengelola waktu dengan lebih efektif, misalnya dengan menggunakan aplikasi pengingat atau kalender online untuk mengatur jadwal dan mengingatkan target waktu.

Tabel 1. Data Jam Mengajar Pendidik

No	Nama Guru	NIP	L/P	Jabatan	Mengajar kelas	Jumlah Jam Mengajar
1.	Moh Ni'am S.Pd	19680408 199311 1 001	L	Kepsek	-	-
2.	Sunarti S.Pd.SD	19710320 199603 2 002	P	Guru kls	6	26
3.	Suwoto S.Pd	19660720 199307 1 001	L	Guru kls	5	26
4.	Ilham Kusuma S.Pd	19921125 202012 1 003	L	Guru kls	4	36
5.	Istiqomah S.Pd.I	19760407 202121 2 003	P	Guru pai	1-6	24
6.	Hani'atun Ni'mah S.Pd	19880808 202221 2 010	P	Guru kls	1	26
7.	Endriyas Safitri S.Pd	19910307 202221 2 004	P	Guru kls	3	26
8.	M. Husnul Yaqin S.Pd	-	L	Guru kls	2	24

Sumber: SDN 1 Sukosono (2024)

Kurangnya dukungan administrasi dari pihak sekolah menjadi hambatan signifikan dalam keberhasilan implementasi program Guru Penggerak di SDN 1 Sukosono. Hal ini dilihat dari hasil observasi secara langsung mengenai keadaan tata ruang di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono yang tidak memiliki ruang lab komputer tetap. Selain itu GK-4 juga mengatakan bahwa disamping beliau mengajar sebagai guru kelas juga merangkap sebagai operator. Tanpa dukungan yang memadai, guru-guru akan mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya yang diperlukan seperti materi pendukung lainnya. Hal ini dapat mengurangi motivasi dan komitmen mereka melalui program ini. Sebab sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu administrasi siswa, guru, maupun orang tua peserta didik (Arfanaldy, 2024). Penting bagi pihak administrasi sekolah memastikan ada koordinasi yang baik dalam mendukung partisipasi guru. Dengan ini, kepala sekolah berperan penting untuk dapat memperjuangkan sumber daya yang diperlukan guna melengkapi peralatan teknologi dengan penyediaan anggaran yang cukup terhadap peralatan komputer (Dasmo et al., 2021). Selain itu sekolah dapat memberi dukungan teknis dan bantuan yang cepat dari staff IT sekolah dengan menyediakan sistem administrasi seperti perangkat lunak. Menyediakan dan memastikan penggunaan sistem, seperti software yang memungkinkan guru untuk mengelola tugas dalam mengikuti program guru penggerak.



Gambar 2. Ruang Operator

Dampak sumber daya fisik guru yang semakin tua terhadap implementasi program Guru Penggerak di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono merupakan tantangan yang signifikan. Hal ini diketahui dari hasil observasi melihat data pendidik Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono terdapat beberapa guru yang memiliki usia tua. Dari hasil wawancara GK-5 dan

GK-6 juga mengatakan usia tua menghadapi perangkat teknologi usang atau ketinggalan zaman mengalami kesulitan dalam mengadaptasi penggunaan metode teknologi terbaru. Keterbatasan akses dan penggunaan alat-alat digital serta platform online dapat menghambat kemampuan mereka untuk memanfaatkan sumber daya digital yang penting dalam program ini. Padahal seorang guru harus mempunyai keterampilan dalam bidang digitalisasi dan pola pikir kreatif, dimana di era *Society 5.0* guru dituntut agar lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas (Abidah et al., 2022). Oleh karena itu, pihak sekolah memiliki peran penting untuk mengambil langkah-langkah konkret. Hal ini dapat dilakukan pihak sekolah dengan cara mengikut sertakan pelatihan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan guru yang lebih tua, misalnya dalam penggunaan teknologi atau strategi pengajaran terbaru (Putri et al., 2022). Menawarkan fleksibilitas dalam jadwal kerja, misalnya dengan memungkinkan pilihan waktu yang lebih baik untuk menghadiri pelatihan program guru penggerak Memiliki asisten administratif untuk menggunakan teknologi agar mempermudah tugas-tugas rutin dalam membantu mereka fokus program guru penggerak.

Tabel 2. Data Pendidik SDN 1 Sukosono

No	Nama Guru	NIP	L/P	Jabatan	Tanggal Lahir	Mulai Bekerja
1.	Moh Ni'am S.Pd	19680408 199311 1 001	L	Kepsek	08-04-1968	01/11/1993
2.	Sunarti S.Pd.SD	19710320 199603 2 002	P	Guru kls	20-03-1971	01/03/1996
3.	Suwoto S.Pd	19660720 199307 1 001	L	Guru kls	20-07-1966	01/07/1993
4.	Ilham Kusuma S.Pd	19921125 202012 1 003	L	Guru kls	25-11-1992	01/12/2020
5.	Istiqomah S.Pd.I	19760407 202121 2 003	P	Guru pai	07-04-1976	27/12/2004
6.	Hani'atun Ni'mah S.Pd	19880808 202221 2 010	P	Guru kls	08-08-1988	01/09/2012
7.	Endriyas Safitri S.Pd	19910307 202221 2 004	P	Guru kls	07-03-1991	10/07/2013
8.	M. Husnul Yaqin S.Pd	-	L	Guru kls	04-11-1999	01/10/2022

Sumber: SDN 1 Sukosono (2024)

Syarat mengikuti program guru penggerak yang mengharuskan minimal mengajar selama 5 tahun dan memiliki dapodik (Widiawati, 2022). Dilihat dari hasil observasi mengenai data pendidik di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono terdapat 2 guru yang belum genap mengajar selama 5 tahun. Hal ini menjadi hambatan terhadap keberhasilan implementasi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono. Kebijakan ini dapat membatasi jumlah guru yang belum memenuhi syarat untuk ikut serta dalam program guru penggerak di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono. Mengakibatkan keterbatasan dalam jumlah guru yang tersedia untuk diikutsertakan dalam program guru penggerak. Selain itu, kebijakan ini juga dapat mempengaruhi motivasi dan komitmen guru yang belum mencapai

masa kerja minimal, memperlambat proses implementasi yang efektif dan menyebabkan penundaan dalam pencapaian tujuan program pendidikan yang diinginkan. Maka dari itu penting bagi guru sebelum syarat dalam mengikuti program guru penggerak terpenuhi dapat mengikuti sosialisasi-sosialisasi mengenai guru penggerak yang diadakan oleh Dinas Pendidikan setempat. Pendampingan dan mentoring kolaborasi antara guru-guru yang telah berhasil memenuhi syarat mengikuti program guru penggerak dengan mereka yang sedang berusaha mencapai syarat guna meningkatkan motivasi dalam mengikuti program.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengikuti Program Guru Penggerak di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono, ditemukan beberapa faktor signifikan yang memengaruhi partisipasi guru. Pertama keterbatasan waktu, keterbatasan waktu yang signifikan menjadi hambatan utama dalam mengikuti program ini. Mereka merasa sulit untuk mengalokasikan waktu tambahan di luar jam mengajar mereka yang sudah padat. Kedua, kurangnya dukungan administrasi. Kurangnya dukungan dari pihak administrasi sekolah dalam hal anggaran dan sumber daya yang memadai menjadikan hambatan guru dalam mengikuti program guru penggerak. Ketiga, keterbatasan sumber daya fisik guru dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai Guru Penggerak. Ini termasuk guru yang memiliki usia tua merasa keberatan dengan berbagai tuntutan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki usia tua sangat kesulitan untuk memahami ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Keempat, Kriteria dan syarat yang belum tercukupi. Dikarenakan syarat dan kriteria yang belum terpenuhi. Kriteria yang harus dimiliki oleh guru penggerak yaitu harus memiliki akun dapodik dan minimal pengalaman mengajar selama 5 tahun terlebih dahulu.

Akhirnya, hasil analisis menunjukkan bahwa perlu adanya upaya kolaboratif dari pihak sekolah, untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Peningkatan komunikasi dan sosialisasi mengenai program, serta penyediaan waktu dan dukungan yang memadai, akan sangat membantu dalam meningkatkan partisipasi guru. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan Program Guru Penggerak dapat berjalan efektif dan memberikan dampak yang positif bagi pengembangan profesionalisme guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono.

Studi ini memberikan wawasan penting mengenai hambatan yang dihadapi dalam Program Guru Penggerak. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pihak terkait untuk

meningkatkan keberlanjutan program serupa di masa depan. Mengingat adanya perbedaan kondisi di setiap wilayah, penting untuk mengetahui perbedaan hambatan dan mempertimbangkan konteks lokal dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung guru mengikuti program guru penggerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>
- Arfanaldy, S. R. (2024). Analisis Kebutuhan Pengelolaan Tenaga Administrasi Madrasah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.3561>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Dasmo, Notosudjono, D., Sunardi, O., & Binoardi, H. (2021). ANALISIS INDIKATOR KEPEMIMPINAN TEKNOLOGI KEPALA SEKOLAH SEBAGAI PEMIMPIN IMPLEMENTASI TEKNOLOGI ABAD 21. *JURNAL IDAARAH*, 5(2), 240–252.
- Deliana Purba, F. (2024). Efektivitas Program Guru Penggerak Bagi Peningkatan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SMK Negeri 7 Medan). *JMP-DMT*, 5(3), 270.
- Faiz, A., & Faridah. (2022). PROGRAM GURU PENGGERAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 2442–2355. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Fajar, M., Mattalatta, & Natsir, M. (2020). PENGARUH MANAJEMEN WAKTU, MOTIVASI MENGAJAR, DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI PROFESSIONAL GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN TAMALATEA KOTA MAKASSAR. *Jurnal Stieamkop*, 3(1), 111. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume>
- Hamidaturrohman, Andriyani, S., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2023). Capacity building bagi guru sekolah dasar untuk mewujudkan sekolah inklusi yang humanis. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 117–125. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19850>
- Manao, M. M., Parulian Sijabat, O., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022a). MENGATUR KUALITAS GURU MELALUI PROGRAM GURU PENGGERAK. *Maret 2022-Journal of Educational Learning and Innovation*, 2(1), 130. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>

- Musakirawati, Jemmy, Anggriawan, F., Triansyah, F. A., Akib, & Tahi, A. (2023). PEMANFAATAN PLATFORM RAPOR PENDIDIKAN INDONESIA TERHADAP PERENCANAAN BERBASIS DATA. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 7(2), 201–208. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n2.p201-10>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1).
- Novitasari, N., Nabila, C., & Fratiwi, W. H. (2020). ANALISIS KENDALA GURU DALAM MENERAPKAN K13 TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SDN PEGADUNGAN 8 PETANG. In *Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Nuryati, N. (2023). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PENDIDIK PADA PROGRAM PENDIDIKAN GURU PENGGERAK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 34–42. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v20i1.96>
- Putri, L., Mujib, A., & Putri, D. A. P. (2022). Pengaruh Pelatihan berbasis Teknologi Informasi Komunikasi dan Kompetensi Pedagogik terhadap Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 89–99. <http://doi.org/>
- Rifki Solana, M., & Mustika, D. (2023). Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader dalam Pendidikan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 406–418. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.231>
- Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>
- Sadewo, Y. D., & Purnasari, P. D. (2021). PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERORIENTASI KEBUDAYAAN LOKAL PADA SEKOLAH DASAR. *Sebatik*, 25(2), 590–597. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1649>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Sodik, N., Oviyanti, F., & Afgani, M. W. (2021). STRATEGI MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PROGRAM GURU PENGGERAK. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 137–149. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>
- Sodik, N., Oviyanti, F., & Afgani, M. W. (2022). Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 107–120. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/studiamanageria><http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/studiamanageria/index>
- Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas

IV Sd Negeri 060800 Medan Area. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Talaar, V. S., Wudda, R. F., Gadies, S. P., & Prasetyo, T. (2024). MENELUSURI PERAN DAN TANTANGAN PROGRAM GURU PENGGERAK DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENJAMINAN MUTU LEMBAGA PENJAMINAN MUTU UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR*, 10(01), 23–31. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>

Uliatunida, N. (2020). Perencanaan Kurikulum Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 35–48.

Widiawati, F. (2022). *ANALISIS HAMBATAN GURU PENGGERAK DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN DI SDIT PERMATA BUNDA III SKRIPSI* [Skripsi]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN.

Zebua, E. K., & Santosa, M. (2023). Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2060–2071. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13436>